

**PENTINGNYA PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN
DI SEKOLAH LUAR BIASA SIBORONG-BORONG**

Kristina Ompusunggu

tinaompusunggulaehole@gmail.com

Nico Anderson Hutabalian

nainggolmarganico@gmail.com

Okta Velin Sitohang

oktavelin472@gmail.com

Ranap Simangunsong

ranapsimangunsong24@gmail.com

Maria Widyastuti M.Pd. K

mariawidiastutitarigan@gmail.com

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah agar orang tua maupun memahami bahwa pendidikan agama kristen sangat penting terlebih pada sekolah luar biasa. Melalui program tulisan ini, mereka dapat mengerti bahwa agama kristen dapat menjadi pegangan yang teguh karena kita menyembah Tuhan yang luar biasa yaitu Tuhan Yesus Kristus, selain itu kita juga semakin mendalam melalui pengabdian diri kepada Allah Bapa Tuhan Yesus Kristus berupa tindakan-tindakan kasih terhadap sesamanya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif berupa studi literatur dimana penulis menyajikan dan membahas pentingnya pendidikan agama kristen.

Kata kunci: pendidikan agama kristen; sekolah luar biasa

Abstract

The purpose of this research is for Sunday school children who need coaching assistance to The purpose of this research is for parents and students to understand that Christian religious education is very important, especially in special schools. Through this writing program, they can understand that Christianity can be a firm grip because we worship an extraordinary God, namely the Lord Jesus Christ, besides that we also get deeper through self-devotion to God the Father, Lord Jesus Christ in the form of acts of love for others. . The research method used is a qualitative method of literature study in which the author presents and discusses the importance of Christian religious education.

Keywords: Christian religious education; extraordinary school

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai di masyarakat atau sebagai upaya membantu peserta didik untuk mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, kecakapan, nilai, sikap dan pola tingkah laku yang berguna bagi hidup. Pendidikan adalah memanusiakan manusia muda. Pendidikan bukanlah menghilangkan harkat dan martabat sebagai manusia, melainkan menumbuhkan dan mempertinggi mutu dan hakekat serta martabat manusia. Oleh karena

itu pendidikan sifatnya mempengaruhi bukan menghilangkan, sebab tidak ada yang hilang dalam proses pendidikan. Hanya sifatnya mempengaruhi hal-hal yang kurang baik ke arah yang baik dan memperkembangkan potensi yang positif menjadi maksimal sesuai dengan potensinya.

Pendidikan Agama membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia serta peningkatan potensi spiritual (SKB Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri Agama No.4/U/SKB/1999, dan Nomor 570 tahun 1999). Sekolah Luar Biasa adalah sebuah lembaga pendidikan formal yang melayani pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Sebagai lembaga pendidikan SLB dibentuk oleh banyak unsur yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan, yang proses intinya adalah pembelajaran bagi peserta didik. Jadi SLB merupakan lembaga pendidikan khusus yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Hak untuk memperoleh pendidikan merupakan hak semua warga negara, termasuk anak difabel, dalam UUD 1945 pasal 31 serta pada Undang-Undang Sisdiknas pasal 5 ayat (2) "Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus" (UU Sisdiknas No.20 Tahun-2003). Bahkan didukung oleh UU nomor 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan Konvensi Hak-Hak penyandang disabilitas oleh Pemerintah RI.

Dari latar belakang masalah di atas, menjadi alasan bagi penulis untuk meneliti tentang pentingnya pendidikan agama kristen di sekolah luar biasa siborong-borong. Alasan terpenting ialah bahwa melalui Pendidikan Agama Kristen anak-anak luar biasa atau yang berkebutuhan khusus diajak untuk mengenal penciptanya melalui kehidupan lingkungan di mana mereka ada, serta mempersiapkan mereka untuk menerima keberadaan dirinya, serta beradaptasi dengan lingkungannya, dan mereka dapat mengembangkan diri melalui prestasi-prestasi yang diraihny. Oleh sebab itu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa pentingnya pendidikan agama kristen di sekolah luar biasa siborong-borong? Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui pentingnya pendidikan agama kristen di sekolah luar biasa siborong-borong.

LANDASAN TEORITIS

Pengertian Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan agama Kristen adalah proses pengajaran dan pembelajaran yang berdasarkan Alkitabiah, berpusat pada Kristus, dan bergantung pada kuasa Roh Kudus yang

membimbing setiap pribadi peserta didik. Pendidikan agama sangatlah penting untuk diajarkan kepada anak remaja atau peserta didik agar dapat menjadi pegangan dalam mencari jati diri yang sesungguhnya sehingga tidak terjerumus dalam berbagai keburukan yang ada. Pendidikan ini bertujuan untuk menjadikan peserta didik hidup sebagai anak-anak Allah yang takut akan Tuhan dan hidup di dalam firman-Nya. Handi Budi yana berpendapat pendidikan agama Kristen adalah “pendidikan yang berisi ajaran-ajaran keKristenan dengan menekan ketiga aspek pendidikan yaitu pengetahuan (kognitif), sikap dan nilai-nilai (afektif), dan keterampilan (psikomotorik) yang berdasarkan iman Kristen”.¹

Wilhoit ingin menegaskan bahwa, “Pendidikan harus membawa manusia (siswa) mengalami anugerah Tuhan yaitu bertemu dengan Tuhan secara pribadi dan terus mengalami pertumbuhan semakin serupa dengan Kristus. Pendidikan Kristen mengajarkan dan mendidik siswa untuk berjalan bersama Yesus dalam artian siswa semakin mengenal pribadi dan karya Allah dalam hidupnya, sehingga memotivasi siswa untuk semakin menaati firman Allah dan mengasihi Allah dengan segenap hati”²

Tujuan Pendidikan Agama Kristen

Thomas M. Groome dalam bukunya yang berjudul *Religious Education* menyatakan bahwa tujuan PAK adalah agar manusia mengalami hidupnya sebagai respon terhadap kerajaan Allah di dalam Yesus Kristus.”³ Di Indonesia dalam *Sisdiknas* dikatakan bahwa PAK tujuannya menumbuhkan dan mengembangkan iman serta kemampuan siswa untuk dapat memahami dan menghayati kasih Allah dalam Yesus Kristus yang dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari.⁴ Secara teknis operasionalnya dapat dijabarkan dalam tujuan dan fungsinya sebagai berikut: Tujuan umum adalah memperkenalkan Tuhan, Bapa, Putera, dan Roh Kudus dan karya-karyaNya serta menghasilkan manusia yang mampu menghayati imannya secara bertanggung jawab di tengah masyarakat yang pluralistik. Sementara tujuan khususnya adalah menanamkan pemahaman tentang Tuhan dan karyaNya kepada anak, sehingga mampu memahami dan menghayati karya Tuhan dalam hidup manusia

¹ Hardi Budi yana, “Dasar-dasar Pendidikan Agama Kristen”, (Solo:Berita hidup seminary) hal. 4

² *Journal Of Holistic Mathematics Education*, “Kebenaran Allah sebagai dasar pendidikan”, Universitas Pelita Harapan, Vol 3, No 1 Dec 2019, hlm 86, diakses pada tanggal 08 Juli 2020, pukul 11.00 WIB

³ Thomas H Groome, *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision* (San Fransisco: Harper & Row, 1980), 84.

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 106.

Pengertian Sekolah Luar Biasa

Sekolah Luar Biasa adalah sebuah lembaga pendidikan formal yang melayani pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Sebagai lembaga pendidikan SLB dibentuk oleh banyak unsur yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan, yang proses intinya adalah pembelajaran bagi peserta didik. Jadi SLB merupakan lembaga pendidikan khusus yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Dalam ketentuan umum UU Sisdiknas tahun 2003 pasal 1 ayat 1 dikemukakan bahwa: “Proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.⁵ Bertitik tolak dari tujuan itulah setiap lembaga pendidikan termasuk di dalamnya Sekolah Luar Biasa hendaknya bergerak dari awal hingga akhir sampai titik tujuan suatu proses pendidikan, yang pada akhirnya dapat “mewujudkan terjadinya pembelajaran sebagai suatu proses aktualisasi potensi peserta didik menjadi kompetensi yang dapat dimanfaatkan atau digunakan dalam kehidupan”.⁶

Syafaruddin (2002:7) mengemukakan bahwa: “dalam sistem pendidikan nasional Indonesia sekolah memiliki peranan strategis sebagai institusi penyelenggara kegiatan pendidikan”. Oleh karena itu, jelaslah bahwa Sekolah Luar Biasa memiliki dan mengemban tugas yang berat tetapi penting. Berat karena harus selalu berperang menghadapi berbagai kelemahan, ancaman dan tantangan guna menselaraskan program-program kegiatan yang terealisasi dengan dinamika perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) yang bergerak demikian cepat. Penting, karena tugas-tugas dan fungsi sekolah sangat diperlukan untuk mengembangkan potensi anak-anak berkebutuhan khusus demi kelangsungan hidupnya yang harus selalu dinamis dan optimis.

Tunagrahita

Pengertian anak tunagrahita sering diistilahkan sebagai anak luar biasa dengan pengertian bahwa mereka memiliki kebutuhan khusus dan memiliki keterbelakangan mental. Istilah luar biasa sering dianggap orang sebagai suatu perbuatan yang istimewa pada diri anak-anak. Namun ternyata penggunaan istilah luar biasa harus dilakukan dengan perasaan yang mendalam dan berhati-hati. Faktornya karena banyak orang mempunyai

⁵ UU Sisdiknas, 2006:72

⁶ Suderajat, Hari. 2005. Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS). Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Implementasi KBK. Bandung: Cipta Cekas Grafika

persepsi yang berbeda di dalam penggunaan istilah tersebut. Dalam penggunaan istilah luar biasa, ada beberapa ahli yang mengutarakan pendapat tentang arti istilah luar biasa. Sinaga, mengatakan “Bahwa istilah luar biasa dipakai pada SLB sehingga mereka digolongkan luar biasa sebab ada cacat mereka, baik itu secara jasmani ataupun secara mental, sedangkan istilah yang sering dipakai khusus bagi para penderita cacat mental disebut anak yang mengalami retardasi.

Istilah lainnya adalah tuna yang artinya cacat.”⁷ Dari istilah-istilah yang telah dipakai oleh para pakar di atas dapatlah disimpulkan bahwa melalui peristilahan-peristilahan tersebut, para pendidik Kristen diharap untuk berhati-hati berbicara kepada mereka kemungkinan tidak dapat menerima segala keberadaan anak-anaknya.

Faktor Penyebab Tunagrahita

Dapat dilihat dari beberapa masa, yaitu: pertama, masa pranatal, adalah masa ketika bayi masih dalam kandungan. Ada beberapa faktor penyebab yang dapat menyebabkan gangguan fisis pada bayi saat di dalam kandungan antara lain: faktor keturunan, penyakit, keracunan, penyinaran sinar rontgen. Kedua, masa natal, adalah masa bayi ketiak dilahirkan. Pada masa ini ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi bayi, antara lain: kelahiran prematur, proses kelahiran yang sulit, kekurangan zat asam. Ketiga, masa postnatal adalah masa sesudah bayi dilahirkan. Di masa ini juga ada beberapa faktor yang dapat menyerang sang bayi, antara lain: penyakit, kekurangan nutrisi atau zat makanan dan gizi, kecelakaan pada tulang tengkorak atau kepala.⁸ Sedangkan menurut Munzayanah bahwa penyebab retardasi mental digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu: pertama, Kelompok Biomedik yang meliputi: 1) Prenatal, dapat terjadi karena infeksi ibu pada waktu mengandung, gangguan metabolisme, iradiasi sewaktu umur kehamilan antara 2-6 minggu, kelainan kromosom, malnutrisi; 2) Natal antara lain berupa anaxia, asphyxia, prematuritas dan postmaturitas, kerusakan otak; 3) Posnatal dapat terjadi karena malnutrisi, infeksi, trauma. Kedua, Kelompok Sosio kultural: psikologik atau lingkungan. Kelompok etiologi ini dipengaruhi oleh proses psiko sosial dalam keluarga.⁹ Dalam hal ini ada tiga macam teori, seperti berikut: 1) Teori Stimulasi Pada umumnya adalah penderita retardasi mental yang tergolong ringan, disebabkan karena kekurangan rangsangan atau kekurangan kesempatan

⁷ Sapariadi, Mengapa Anak Berkelainan Perlu Mendapat Pendidikan (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), 63–64.

⁸ Kartini Kartono, Psikologi anak : Psikologi perkembangan (Bandung: Mandar Maju, 1995), 76.

⁹ Munzayanah, Pendidikan Anak Tunagrahita (Surakarta: PLB-FKIP UNS, 2000), 14–16

dari keluarga. 2) Teori Gangguan Kegagalan keluarga dalam memberikan proteks yang cukup terhadap stress pada masa kanak-kanak sehingga mengakibatkan gangguan pada proses mental. 3) Teori Keturunan Teori ini mengemukakan bahwa hubungan antara orang tua dan anak sangat lemah akan mengalami disorganisasi, sehingga apabila anak mengalami stress akan bereaksi dengan cara yang bermacam-macam untuk dapat menyesuaikan diri atau dengan kata lain Security System sangat lemah di dalam keluarga.¹⁰

Pentingnya Pendidikan Agama Kristen bagi Pembinaan Anak Tunagrahita

Dasar pengajaran Pendidikan Agama Kristen adalah Alkitab sebagai pusat dari seluruh pengajaran Pendidikan Agama Kristen. Itu sebabnya, segala yang diilhamkan oleh Allah bermanfaat untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan, dan mendidik orang dalam kebenaran.¹¹ Untuk menerapkan Firman tersebut kepada anak tunagrahita maka seorang pendidik Kristen harus dapat mempraktekkan Firman Tuhan tersebut melalui sikap dan tindak tanduk mereka di dalam mengajar maupun di dalam mendidik sehingga mereka dapat mencontoh dan meneladaninya di dalam kehidupan sehari-hari. Dasar seorang pendidik dalam mendidik adalah kasih, “Dan marilah kita saling memperhatikan supaya kita saling mendorong dalam kasih dan dalam pekerjaan baik”.¹² “Hendaklah kamu selalu rendah hati, lemah lembut, dan sabar. Tunjukkanlah kasihmu dalam hal saling membantu”.¹³ Arti kedua ayat ini, membuktikan bahwa kita sebagai orang percaya terlebih bagi seorang pendidik, mereka harus memiliki sikap yang rendah hati, lemah lembut melalui sikap pendidik inilah anak tunagrahita dapat mengenal Tuhan Yesus di dalam dirinya sehingga anak mulai dapat berdoa, bernyanyi. Jika hal ini saja sudah dapat dilakukan maka ini merupakan langkah awal bagi mereka untuk mengenal Tuhan di dalam dirinya sebab Firman Tuhan berkata, “Karena tidak ada seorang pun yang dapat meletakkan dasar lain dari pada dasar yang telah diletakkan yaitu Yesus Kristus”.¹⁴

Menurut Ahmadi dan Uhbiyati tujuan pendidikan, adalah menolong manusia yang sedang berkembang, supaya ia memperoleh perdamaian batin yang sedalam-dalamnya tanpa mengganggu atau menjadi beban orang lain. Artinya, bahwa tujuan pendidikan yang

¹⁰ Sukadi, “Peningkatan Kemampuan Membaca Melalui Pendekatan Multisensori Bagi Anak Tunagrahita Ringan Kelas V SLB-C Ma’arif Muntilan Tahun Ajaran 2011/2012” (skripsi, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA, 2012), accessed December 25, 2019, <http://eprints.uny.ac.id/9573/>.

¹¹ II Tim. 3:15-17

¹² Ibr.10:24

¹³ Efs.4:2

¹⁴ I Kor.3:11

diberikan oleh naradidik kepada peserta didik adalah untuk menolong mereka agar dapat mengembangkan pendidikan di dalam kehidupannya. Sedangkan John Dewey, ia mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk anak untuk menjadi warga negara yang baik (1991:134). Maksud tujuan John Dewey adalah supaya pendidik dapat mengarahkan, melatih anak menjadi warga negara yang baik, di dalam pendidikan moral maupun spiritual sehingga anak menjadi berguna bagi nusa dan bangsa. Sumbangan yang dapat disumbangkan anak tunagrahita bagi gereja adalah melalui karya-karya pekerjaan mereka, seperti: bernyanyi, memainkan alat musik, yang tentunya di bawah pengawasan pendidik. Jika melihat dari beberapa tujuan pendidikan di atas, maka tujuan pendidikan bagi anak tunagrahita adalah usaha untuk menolong mereka di dalam merawat diri sendiri sehingga mereka dapat hidup mandiri, seperti: belajar, bermain, ke toilet, makan, dan sebagainya.¹⁵

Sedangkan tujuan Pendidikan Agama Kristen bagi anak tunagrahita adalah supaya mereka mengenal Allah sebagai pencipta dan pemelihara seluruh alam, dan Yesus Kristus sebagai penebus, pemimpin, sahabat, dan penolong kehidupan mereka dan anak mengasihi sesamanya. Jadi pengaruh Pendidikan Agama Kristen bagi anak tunagrahita bagi kelas Pra (4-9 tahun) mereka diajarkan bernyanyi dan berdoa. Sedangkan kelas dasar (10-18 tahun) dan lanjutan (19-23 tahun) mereka diajarkan kepada pengenalan ciptaan Tuhan, membaca, menulis dan ketrampilan. Atas dasar inilah maka pendidik atau orang tua harus mengajarkan tentang kasih dan keteladan hidup yang dapat mereka lihat dan ikuti. Artinya, seorang pendidik atau pun orang tua harus dapat menerima keberadaan anak tunagrahita dengan penuh cinta kasih Tuhan seperti Tuhan Yesus mengasihi kita sebagai orang berdosa dengan tidak melihat kekurangan yang ada dalam diri kita. Keteladan hidup seorang pendidik dan orang tua sangat dibutuhkan bagi anak tunagrahita, seperti berdoa mau makan, belajar, dan tidur, itu dapat membawa mereka mengenal Tuhannya.

Adapun manfaat PAK terhadap SLB:

- **Menumbuhkan Perilaku Positif Anak**

Untuk menumbuhkan perilaku positif pada anak, terlebih dahulu harus diketahui hal-hal apa saja yang menimbulkan perilaku anak menjadi negatif. Perilaku anak yang tidak menjadi harapan di masyarakat pada umumnya disebabkan karena: Kurang tertanam jiwa agama pada setiap orang dalam masyarakat, keadaan masyarakat kurang stabil, tidak

¹⁵ John Dewey, *Experience and Education* (Bandung: Teraju, 2004), 134.

terlaksana pendidikan moral yang baik, kurang kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan moral sejak dini, suasana rumah tangga yang kurang baik. Apabila telah diketahui penyebab perilaku negatif anak, maka dengan mudah dapat mengatasi dan mengantisipasi dengan menumbuhkan perilaku positif yang dapat dilakukan dengan cara: Menghidupkan imajinasi moral artinya menumbuhkan kemampuan individu untuk melakukan mana yang benar dan mana yang salah. Moral terbentuk dari hasil meniru atau mempelajari bagaimana sikap terhadap orang lain yang ditanggapi dari pengamatannya terhadap orang tua, guru, dan orang dewasa lainnya.

- **Pembentukan Perilaku Anak**

Dalam bahasa Indonesia, kata “bentuk” merujuk pada kata bangun, gambaran, rupa, dan wujud yang tampak. Sedangkan jika mendapat imbuhan menjadi “pembentukan” memiliki arti “proses, perbuatan, atau cara membentuk.” Penerapan Disiplin Secara etimologis beberapa uraian berikut memberi arti dari kata disiplin. W.J.S Poerwadarmita dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia menyatakan disiplin sebagai berikut: “Disiplin adalah latihan hati dan watak dengan maksud supaya segala perbuatannya selalu mentaati tata tertib”.¹⁶ Menurut Mc Millan seperti yang dikutip dalam buku yang ditulis oleh Tulus Tu’u, tentang pengertian kata disiplin, mengatakan bahwa istilah disiplin berasal dari bahasa latin “Disciplina” yang menunjuk kegiatan belajar dan mengajar. Sedangkan istilah bahasa Inggrisnya yaitu “Discipline” yang berarti: Tertib, taat atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri, hukuman yang diberikan untuk melatih atau memperbaiki. kumpulan atau sistem-sistem peraturan- peraturan bagi tingkah laku.”¹⁷ Disiplin berkaitan pula dengan motivasi, karena dengan adanya disiplin anak terdorong untuk melakukan perbuatan- perbuatan tertentu untuk mencapai apa yang diharapkan orang lain darinya, apakah itu keluarga, guru, maupun teman- temannya.

KESIMPULAN

Pendidikan agama Kristen adalah proses pengajaran dan pembelajaran yang berdasarkan Alkitabiah, berpusat pada Kristus, dan bergantung pada kuasa Roh Kudus yang membimbing setiap pribadi peserta didik. Pengaruh Pendidikan Agama Kristen bagi anak tunagrahita bagi kelas Pra (4-9 tahun) mereka diajarkan bernyanyi dan berdoa. Sedangkan

¹⁶ W.J.S. Poerwadarmita, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 263

¹⁷ Tulus Tu’u, Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa (Jakarta: Gransindo Wijaya, 2004),

kelas dasar (10-18 tahun) dan lanjutan (19-23 tahun) mereka diajarkan kepada pengenalan ciptaan Tuhan, membaca, menulis dan ketrampilan. Atas dasar inilah maka pendidik atau orang tua harus mengajarkan tentang kasih dan keteladan hidup yang dapat mereka lihat dan ikuti. Artinya, seorang pendidik atau pun orang tua harus dapat menerima keberadaan anak tunagrahita dengan penuh cinta kasih Tuhan seperti Tuhan Yesus mengasihi kita sebagai orang berdosa dengan tidak melihat kekurangan yang ada dalam diri kita. Keteladan hidup seorang pendidik dan orang tua sangat dibutuhkan bagi anak tunagrahita, seperti berdoa mau makan, belajar, dan tidur, itu dapat membawa mereka mengenal Tuhannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hardi Budiayana, "Dasar-dasar Pendidikan Agama Kristen", (Solo:Berita hidup seminary) hal. 4
- John Dewey, *Experience and Education* (Bandung: Teraju, 2004), 134.
- Journal Of Holistic Mathematics Education, "Kebenaran Allah sebagai dasar pendidikan", Universitas Pelita Harapan, Vol 3, No 1 Dec 2019, hlm 86, diakses pada tanggal 08 Juli 2020, pukul 11.00 WIB
- Kartini Kartono, *Psikologi anak : Psikologi perkembangan* (Bandung: Mandar Maju, 1995), 76.
- Munzayanah, *Pendidikan Anak Tunagrahita* (Surakarta: PLB-FKIP UNS, 2000), 14–16
- Sapariadi, *Mengapa Anak Berkelainan Perlu Mendapat Pendidikan* (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), 63–64.
- Suderadjat, Hari. 2005. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS). Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Implementasi KBK*. Bandung: Cipta Cekas Grafika
- Sukadi, "Peningkatan Kemampuan Membaca Melalui Pendekatan Multisensori Bagi Anak Tunagrahita Ringan Kelas V SLB-C Ma'arif Muntilan Tahun Ajaran 2011/2012" (skripsi, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA, 2012), accessed December 25, 2019, <http://eprints.uny.ac.id/9573/>.
- Thomas H Groome, *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision* (San Fransisco: Harper & Row, 1980), 84.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 106.
- Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta: Gransindo Wijaya, 2004), 49
- W.J.S. Poerwadarmita, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 263